

**PERAN KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH**



PUBLIKASI ILMIAH

**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Oleh:

RICHARDO KURNIA SATYAGRAHA

F 100 114 008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RICHARDO KURNIA SATYAGRAHA

F 100 114 008

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Eny Purwandari, M.Si

NIK/NIDN. 804/0615077501

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU
KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH**

OLEH

RICHARDO KURNIA SATYAGRAHA

F 100 114 008

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 25 Oktober 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Dr. Eny Purwandari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Setia Asyanti, S.Psi., M.Si., Psi
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Santi Sulandari, S.Psi., M.Ger
(Anggota II Dewan Penguji)**

(.....)
(.....)
(.....)

Bekan,



Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D.

NIK/NIDN. 799/0629037401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Oktober 2016

Penulis



RICHARDO KURNIA SATYAGRAHA
F 100 114 008

PERAN KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU KENAKALAN SISWA DI SEKOLAH

Abstrak

Kontrol sosial di sekolah berguna untuk mencegah perilaku kenakalan yang dilakukan siswa-siswi di lingkungan sekolah, karena adanya kontrol sosial yang baik diharapkan mampu mengurangi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi. Perilaku kenakalan siswa merupakan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma peraturan di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka. Informan dalam penelitian ini melibatkan 233 siswa-siswi setingkat SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemah atau rendahnya *commitment* memunculkan bentuk-bentuk pelanggaran sehingga disebut kenakalan. Terdapat perbedaan bentuk kenakalan yang dilakukan ditinjau dari jenis kelamin. Bentuk kenakalan tersebut bisa terjadi karena ada *attachment* dengan sosok teman. Adanya *involvement* mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/organisasi remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan. Kemudian *belief* siswa-siswi yang beranggapan bahwa peraturan yang dibuat oleh sekolah berfungsi untuk kebaikan warga sekolah, namun masih terbatas pada pengetahuan siswa-siswi saja dan tidak untuk menaati peraturan.

Kata Kunci: kontrol sosial, perilaku kenakalan, *attachment*, *commitment*, *involvement*, *belief*

ABSTRACT

Social control is useful in schools to prevent juveniles delinquency in the school environment, for their social control is expected to align delinquency committed by students. Juveniles delinquency constitute misbehaviors that contradict the norm regulation of schools. This study aims to know and understand the role of social control, there are elements of attachment, commitment, involvement and belief of the behavior of student misbehavior. The method of data collection in this study is using an open questionnaire. The informants in this study included 233 students of vocational school level. The results showed that low or weak commitment make up the so-called violation of delinquency. Form of delinquencies occur because there is an attachment with a figure friends with high-intensity interaction in school. Viewed from the side of the students involvement in extracurricular activities and the will to admonish the students who violate school rules. Those correlated the belief that with students who think that rules are made by the school is good and for the good work, in terms of belief are only limited knowledge of it.

Keywords: social control, juvenile delinquency, *attachment*, *commitment*, *involvement*, *belief*

1. PENDAHULUAN

Secara garis besar kenakalan siswa dalam hal ini remaja secara umum, bahwa diartikan sebagai perbuatan dan tingkah laku yang merupakan pelanggaran-pelanggaran terhadap kesusilaan dan menimbulkan persoalan bagi orang lain. Dalam lingkungan sekolah kenakalan siswa adalah sikap yang tercermin dalam perilaku yang dianggap menimbulkan masalah di sekolah dan melanggar aturan sekolah (Wenefrida, Bahari & Ibrahim, 2010). Kenakalan remaja tidak hanya dilakukan oleh remaja yang statusnya putus sekolah, akan tetapi juga dijumpai dikalangan remaja berpendidikan yang berstatus sebagai seorang pelajar sekolah. Kenakalan remaja yang tidak segera mendapatkan solusi seperti kebiasaan membolos sekolah, merokok, mencuri, melawan guru, berkelahi dan tidak patuh pada orang tua akhirnya akan mengarah pada tindak kriminal (Patinus, Redatin & Donatinus, 2014).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling salah satu SMK di Surakarta yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2016, diketahui bahwa diantara siswa-siswanya yang paling sering melanggar komitmen tata tertib sekolah yaitu kelas otomotif kendaraan ringan. Pelanggaran yang sering dilakukan yaitu membolos dan membuat gaduh di kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Menurut Kartono (2010) perbandingan perilaku delinkuen remaja laki-laki dengan perempuan diperkirakan 50:1. Remaja laki-laki pada umumnya melakukan perilaku delinkuen dengan jalan kekerasan, perkelahian, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan, dan agresivitas. Hal ini di dukung oleh Kelly (Zahra, 2011) yang menyatakan anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak.

Kasus pada hasil temuan Anganthi, Purwandari, dan Purwanto (2010) Perbandingan pola *delinquency* yang tampak menyolok adalah frekuensi perilaku *delinquency* yang dilakukan antara usia remaja awal dan remaja akhir. Pada usia remaja akhir lebih banyak dilakukan dibandingkan dengan remaja awal. Padahal perilaku-perilaku tersebut jelas melanggar norma dan aturan yang berlaku pada *setting* masing-masing. Hasil lain dari Anganthi, Purwandari, dan Purwanto (2010) juga dipaparkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Pola Perilaku Delinkuensi Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin

Laki-Laki				Perempuan			
No	Perilaku Delinkuensi	Item	Frek Perilaku	No	Perilaku Delinkuensi	Item	Frek Perilaku
1	Mencontek	8	112	1	Mencontek	8	30
2	Mabuk	10	108	2	Berbuat Jahil	2	24
3	Berbuat Jahil	2	104	3	Mabuk	10	21
4	Berjudi	9	73	4	Corat-Coret	1	15
5	Berkelahi	7	71	5	Berkelahi	7	15
6	Corat-coret	1	70	6	Memalak	6	13
7	Kebut-kebutan	5	62	7	Mencuri	14	8
8	Memalak	6	57	8	Kebut-kebutan	5	6
9	Melecehkan	15	28	9	Melecehkan	15	4
10	Mencuri	14	26	10	Berjudi	9	2
11	Menganiaya	13	16	11	Menganiaya	13	1

Sumber : (Anganthi, Purwandari, dan Purwandari, 2010)

Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso (2013) mengatakan dengan sedikitnya siswa dalam satu kelas tentu akan mempermudah wali kelas ataupun pihak sekolah untuk mengontrol siswa-siswanya. Walaupun demikian masih banyak siswa yang susah untuk dikontrol atau sering melakukan pelanggaran tata tertib. Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ini sudah tentu digolongkan kedalam siswa yang bermasalah. Masalah-masalah tersebut bisa bersifat ringan, sedang, maupun berat. Kasus pada hasil temuan di SMA Negeri 1 Sengah Temila tahun 2013/2014 mengenai jumlah siswa yang mengalami kasus kenakalan yang sifatnya ringan berjumlah 120 siswa, sifatnya sedang berjumlah 17 siswa, sifatnya berat berjumlah 30 siswa. Cara penanganan siswa yang bermasalah tersebut juga beragam sesuai dengan tingkat kesalahan.

Dalam hubungannya dengan perilaku delinkuensi di sekolah, faktor metode pendisiplinan dan pengajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah dapat mempengaruhi pola perilaku pelajar, disamping interaksi dengan teman bermain (Yoneyama & Naito, 2003). Pelajar yang memiliki komitmen rendah terhadap sekolah juga berpotensi gagal dalam bidang akademis dan rentan mempunyai masalah perilaku delinkuensi (Cunningham, 2007). Menurut Bruce & Simons (1999) mengatakan bahwa keterlibatan (*involvement*) pada kegiatan pendidikan dan kegiatan yang konvensional (ekstrakurikuler, olahraga, organisasi, kegiatan keagamaan, dan sebagainya) akan

menempatkan seorang pelajar untuk tetap berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan tidak melakukan penyimpangan, selain itu kepercayaan yang dimiliki seorang pelajar pada peraturan dan kebijakan sekolah juga dapat menghindarkannya dari perilaku kenakalan.

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkah konformis. Artinya perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Batasan ini tentu dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*social control*) (Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso, 2013). *Hirschi's social control/bonding theory* (Purwandari, 2011) menyebutkan empat elemen *social bond*, yakni :

1. *Attachment* atau kelekatan

Kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

2. *Commitment* atau komitmen terhadap aturan

Komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya. Contohnya seperti menghormati tradisi, dan percaya pada norma-norma dan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

3. *Involvement* atau keterlibatan

Keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga, kesenian dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos, tawuran, melawan orang tua, mencuri dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak.

4. *Belief* atau keyakinan

Keyakinan yaitu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengikat diri dalam aturan sosial, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang yang berbeda. Siswa tersebut heterogen sebab diantaranya ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang pintar, ada yang kurang, ada yang suka patuh dan suka menentang. Adanya latar belakang kepribadian yang berbeda tersebut dapat memungkinkan siswa-siswa mengalami berbagai masalah (Varyani, Sulistyarini & Rustiyarso, 2013). Adila (Putri, 2015) menjelaskan sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kontrol sosial di sekolah mempunyai peran penting dalam mengikat perilaku anak (pelajar), hal ini bertujuan agar anak tersebut tidak melakukan kenakalan.

Pada kenyataannya masih terdapat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah. Pengendalian sosial sendiri berguna untuk mencegah perilaku kenakalan yang dilakukan siswa-siswi di lingkungan sekolah, serta mengajak dan mengarahkan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Karena adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu mengurangi perilaku kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi.

Berdasarkan kondisi fenomena di atas, maka peneliti terdorong untuk memfokuskan penelitian ini pada bagaimanakah peran kontrol sosial dalam pengendalian kenakalan siswa-siswi setingkat SMK? Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial dalam pengendalian perilaku kenakalan siswa SMK di Surakarta. Maka dari itu, peneliti mengambil judul penelitian Peran Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Kenakalan Siswa Di Sekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah.

Permasalahan yang akan diungkap dan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini akan diajukan pertanyaan antara : “bagaimanakah peran kontrol sosial yang didalamnya terdapat elemen *social control* terhadap perilaku kenakalan siswa ?”

2. METODE

Kusiner terbuka ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2010). Kelebihan dari teknik pengumpulan data dengan kuesioner terbuka adalah penyusunan pertanyaan penelitian sangat mudah dan partisipan dapat dengan leluasa menjawab pertanyaan sesuai dengan pemikiran

dan pandangan, lebih efektif dan efisien. Kelemahan dari penggunaan teknik pengumpulan data dengan kuesioner terbuka adalah data yang diperoleh kurang mendalam dan membutuhkan ketrampilan dalam pelaporan hasil (Sukandarrumidi, 2006).

Adapun informan dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Siswa-siswi sekolah menengah kejuruan di surakarta.
2. Usia 15 – 18 tahun.
3. Pernah melanggar peraturan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Surakarta. Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data kuesioner terbuka. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memahami peran kontrol sosial terhadap perilaku kenakalan siswa di sekolah. Hirschi (Adilla, 2009) mengembangkan teori sosial kontrol untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Kontrol sosial berpotensi menentukan perilaku seseorang agar sesuai dengan norma sosial di lingkungan tersebut.

Siswa-siswi di lingkungan sekolah memiliki sosok yang dekat, sebanyak 96,14% sosok yang paling dekat dengan informan di sekolah adalah teman. Karena sosok tersebut selalu ada didalam segala kondisi, kemudian informan sering bertemu baik di sekolah ataupun diluar sekolah, dan juga informan telah mengenal sosok tersebut sejak kecil sebanyak 42,06% dan sosok tersebut bisa membuat informan merasa bahagia dengan cara tertawa bersama sebanyak 37,34%. Dengan demikian informan biasa melakukan aktifitas bermain bersama-sama, bercanda dan bercerita dengan sosok tersebut sebanyak 76,39% dan sering berangkat bersama, maka dari itu bisa saling pengertian, saling tolong menolong satu sama lain, beribadah bersama sebanyak 10,73%. Intensitas interaksi yang dilakukan sebanyak 48,07% sering berinteraksi, hampir setiap hari informan berkomunikasi dan melakukan kegiatan bersama dengan sosok tersebut, tetapi sebanyak 31,76% jarang melakukan interaksi dan juga jarang melakukan kegiatan bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori Hircshi (Purwandari, 2011) mengenai elemen kontrol sosial tentang *attachment* (kelekatan) bahwa kelekatan merupakan faktor emosi. Hal ini mendeskripsikan bahwa anak memiliki kecenderungan untuk melekatkan diri pada orang lain. Anak melakukan kelekatan ini dengan orang tua, sekolah dan teman sebayanya, di dalamnya termasuk supervisi orang tua, kualitas komunikasi, kebersamaan, pemahaman orang tua tentang pertemanan anaknya dan kepercayaan. Jika kelekatan anak kuat terhadap pihak tertentu, hal ini akan membentuk suatu komitmen.

Menurut informan peraturan yang diterapkan oleh sekolah selama ini sudah baik 44,64% dan peraturan yang diterapkan oleh sekolah wajib untuk ditaati semua warga sekolah sebanyak 31,76%. Tetapi sebanyak 37,34% informan mengatakan ada peraturan yang tidak disukai di sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan seperti terlambat datang sekolah, memakai seragam tidak sesuai jadwal, membawa *handphone*, tidak masuk sekolah, jajan diwaktu kegiatan belajar mengajar, tidak mengerjakan tugas 72,10%. Hal ini sesuai dengan teori Hircshi (Purwandari, 2011) mengenai elemen kontrol sosial tentang *commitment* (komitmen), bahwa komitmen merupakan komponen rasional dari suatu ikatan. Hal ini mengacu pada sejauh mana anak-anak terlibat dalam kegiatan konvensional suatu kelompok. Komitmen seorang dengan tidak melakukan suatu tindakan pelanggaran dikarenakan mereka tahu mendapatkan masalah akan menghambat kesempatan mereka untuk menjadi sukses. Hal ini dapat terbentuk jika ada dalam kelompok dimana anak melekatkan dirinya.

Kegiatan sehari-hari di sekolah selain mengikuti pelajaran yaitu bermain *handphone*, bercanda dengan teman sekelas, bercerita di sekolah sebanyak 40,34%. Kegiatan diluar pelajaran yang diikuti yaitu kegiatan IPM, HW, PMR, Tapak Suci sebanyak 33,91% dan sebanyak 32,19% mengikuti kegiatan seperti Karang Taruna, Remaja Masjid. Dari mengikuti kegiatan tersebut informan mendapatkan pengalaman, ilmu, lebih percaya diri, melatih kerjasama, mendidik tanggung jawab sebanyak 57,08% dan sebanyak 30,04% menambah teman, merasa senang. Respon informan melihat teman melanggar peraturan sebanyak 75,97% akan menegur, menasehati, memperingatkan, tetapi sebanyak 17,60% membiarkan, bahkan ikut melanggar. Hal ini sesuai dengan teori Hircshi (Purwandari, 2011) mengenai elemen kontrol sosial tentang *involvement* (keterlibatan), bahwa keterlibatan anak berhubungan dengan seberapa banyak waktu yang dihabiskan seorang anak untuk berinteraksi dengan individu lain dalam suatu kegiatan. Jika interaksi yang tepat dengan kegiatan maupun seseorang, seperti olah raga dan lainnya merupakan kegiatan yang secara dominan dilakukan anak maka kemungkinan melakukan perilaku nakal akan semakin kecil. Namun sebaliknya jika interaksi dan kegiatan yang kurang tepat seperti bolos dan lainnya merupakan hal yang sering dilakukan anak maka kenakalan pun akan semakin mudah terbentuk dalam diri anak.

Peraturan di sekolah diterapkan berguna untuk menertibkan siswa, membuat siswa disiplin, mendidik siswa, mengetahui batasan-batasan yang dilakukan siswa, untuk ditaati sebanyak 87,55%. Adapula untuk menjaga nama baik, membuat sekolah lebih baik sebanyak 7,73%. Cara-cara yang dilakukan informan agar perilakunya tidak keluar batasan dengan berperilaku yang baik, disiplin, tertib sebanyak 64,81% dan sebanyak 23,18% dengan cara mengontrol diri, menjaga sikap, mencari teman yang baik, beradaptasi dengan peraturan, memperbaiki diri. Hal ini sesuai dengan teori

Hircshi (Purwandari, 2011) mengenai elemen kontrol sosial tentang *belief* (keyakinan), bahwa keyakinan merupakan suatu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan. Keyakinan dalam nilai moral dari norma konvensional merupakan komponen keempat dari ikatan sosial. Beberapa anak memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam mengikat diri dalam aturan *social*, sehingga tidak cenderung berkomitmen terhadap kenakalan.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedekatan informan dengan teman-temannya memunculkan dampak yang beragam. Komitmen informan terhadap pelaksanaan peraturan di sekolah pun berbeda-beda. Beberapa informan menganggap peraturan adalah hal yang baik untuk dilakukan, tetapi terdapat juga yang beranggapan bahwa peraturan sekolah merupakan hal yang menghambat perkembangan mereka. Keterlibatan informan didalam menegakkan peraturan sekolah sudah cukup nampak, dilihat dari partisipasi informan untuk menegur dan melaporkan kepada guru. Segala tindakan yang muncul didasarkan pada keyakinan pada diri informan terhadap peraturan sekolah adalah hal yang baik diwujudkan dengan perilaku disiplin, tertib dan taat terhadap peraturan yang berlaku.

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan dan persamaan di masing-masing sekolah meliputi *commitment*, *attachment*, *involvement* dan *belief*. Dilihat dari *commitment* peraturan yang tidak disukai oleh siswa dari sekolah SMK Muhammadiyah 1 Surakarta yaitu berdasarkan waktu yang ditentukan pihak sekolah dan peraturan yang tidak disukai oleh siswi dari sekolah SMK Muhammadiyah 2 Surakarta yaitu berdasarkan penampilan yang ditentukan pihak sekolah. Dilihat dari *attachment* tidak ada perbedaan. Dilihat dari *involvement* didapatkan data perbedaan antara kedua sekolah ini, siswa SMK Muhammadiyah 1 Surakarta kebanyakan mengikuti kegiatan organisasi diluar sekolah dan siswi SMK Muhammadiyah 2 Surakarta kebanyakan mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dilihat dari *belief* didapatkan data perbedaan data *belief* antara kedua sekolah ini yaitu menurut siswa SMK Muhammadiyah 1 Surakarta peraturan dibuat agar sekolah menjadi lebih baik dan menurut siswi SMK Muhammadiyah 2 Surakarta peraturan dibuat untuk dilanggar.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan proses wawancara untuk melakukan pengecekan ulang dari hasil penelitian melalui kuesioner terbuka. Diharapkan pada penelitian selanjutnya ada penambahan metode pengumpulan data yaitu wawancara guna mendapatkan data yang lebih beragam.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dilihat dari elemen kontrol sosial tentang *commitment* bahwa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan merupakan salah satu bentuk dari kenakalan, karena melanggar norma yang sudah ditetapkan. Terdapat perbedaan bentuk kenakalan yang dilakukan ditinjau dari jenis kelamin. Bentuk kenakalan tersebut bisa terjadi karena ada *attachment* dengan sosok teman. Adanya *involvement* mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/organisasi remaja dapat mengurangi perilaku kenakalan. Kemudian *belief* siswa-siswi beranggapan bahwa peraturan sekolah berfungsi untuk kebaikan warga sekolah, namun masih terbatas pada pengetahuan siswa-siswi saja dan tidak untuk menaati peraturan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Diharapkan pihak sekolah membuat sistem kontrol yang lebih baik untuk peraturan sekolah, agar *belief* yang sudah ada pada siswa-siswi bisa di aplikasikan terhadap peraturan sekolah.
2. Pelanggaran yang terjadi di sekolah berhubungan dengan *commitment* yang dibangun siswa-siswi, maka dari itu perlu penguatan *commiment* siswa-siswi dengan adanya *reward* dari pihak sekolah.
3. Bagi siswa-siswi diharapkan untuk membangun *attachment* dengan sosok teman yang baik di sekolah, agar terbangun perilaku yang baik dilingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 5 : 56-66.
- Anganthi, N. R. A., Purwandari, E., & Purwanto, Y. (2010). Pola delinquency penyalahgunaan napza di surakarta. *Laporan Penelitian Fundamental Research Dikti*.
- Bagong, S. & Narwoko D. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Basrowi, M, S. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bruce G. Simons-Morton, A. D. (1999). *Student-School Bonding and Adolescent Problem Behavior*. Munchen: Health Dissestation.
- Bungin, B. (2008). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. W. (2012). *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cunningham, N. J. (2007). Level of Bonding to School and Perception of to School Environment by Bullies, Victims and Bully Vivtims. *Journal of Early Adolescence*, 457-475.
- Downing, Steven. (2010). Social Control in a Subculture of Piracy. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture*, 14 (1), 77-123.
- Gunarsa, S. & J, Y. S. (2011). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- Haryanto. (2011). *Macam-macam Metode Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://belajarpsikologi.com/2012/05/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> [30 Oktober 2016]
- Jayanti, A. D. (2014). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Permainan Playstation Pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Nglawisan, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial; Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartono. (2010). *Patologi Sosial 2*. Kenakalan Remaja. Jakarta: CV. Rajawali Expres.
- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- Kausar, A.et all. (2012). Personality Traits and Juvenil Delinquency in Punjab, Pakistan. *International Conference on Bussiness, Economics, Management and Behavioral Sciences Journal*, Vol 7-8 Hlm. 487.
- Kolip, Usman & Elly M Setiadi. (2010). *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Nisar, Muhammad; Ullah, Shakir; Ali, Madad; Alam, Sadiq. (2015). Juvenile Delinquency: The Influence of Family, Peer and Economic Factors on Juvenile Delinquents. *Scientia Agriculturae*, E-ISSN 2310-9440, 9 (1) 37-48
- Muslimin. (2002). *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Telkom: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Patinus, R. &. (2014). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa-Siswi SMPN 07 Sengah Temila Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*.
- Pittaro, Michael L. (2007). School Violence and Social Control Theory: An Evaluation of the Columbine Massacre. *International Journal of Criminal Justice Sciences*. Vol 2 Issue 1.
- Purwandari, E. (2011). Keluarga, Kontrol Sosial dan "Strain" : Model Kontinuitas Delinquency Remaja. *Humanitas*, Vol. VIII No. 1.
- Putri, Y. N. (2015). *Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Teknik Menengah (STM) "X" Di Jakarta Timur*. Dipetik Maret 12, 2016, dari www.psychology.binus.ac.id/2015/09/30/pengaruh-kontrol-sosial-terhadap-perilaku-bullying-pelajar-di-sekolah-teknik-menengah-stm-x-di-jakarta-timur/
- Riduwan. (2010). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: ERLANGGA.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly & Usman. (2011). *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2006). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Varyani, S. &. (2013). Analisis Pengendalian Sosial Perilaku Menyimpang Siswa Bermasalah di SMA. *Jurnal Sosiologi*.
- Wahyuni, Sri Niniek & Yusniati. (2004). *Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Geneca Exact.
- Wenefrida; Bahari, Y. & Ibrahim, Y. (2010). Penanggulangan Kenakalan Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran Sekolah Menengah Kejuruan Bhineka Tunggal Ika Pontianak. *Jurnal Sosiologi*. Prodi Sosiologi, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Yoneyama, S. &. (2003). Problem with the paradigm: the school as a faktor in understanding bullying. *journal of sociology of education*, 315-330.
- Zahra, Y. (2011). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Delikuen Pada Remaja Laki-Laki. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Universitas Sumatera Utara.

Zalnur, M. (2010). *Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Eksak dan Non Eksak - Studi Deskriptif Persepsi Mahasiswa dan Sikap Staf Pengajar FST dan FISIP terhadap Perilaku di UNAIR*. Surabaya: Airlangga press.